

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Setiap tatanan kehidupan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya. Nilai-nilai itu memberi pengaruh besar terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari, sikap, perilaku, tutur kata, pergaulan yang ditunjukkan oleh setiap anggota dalam masyarakat. Jika dilihat dari segi eksistensi dan perannya, sesungguhnya budaya itu lahir sebagai cipta, rasa, dan karsa manusia. Lebih dari itu, budaya tidak hanya lahir sebagai cipta, rasa dan karsa manusia, tetapi mencakup seluruh pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya.¹ Oleh karena itu, memahami dan mencintai budaya bukan merupakan suatu sikap alternatif atau bersifat optional melainkan suatu keharusan demi tercapainya tatanan sosial yang baik dan kondusif.

Melihat begitu pentingnya budaya dengan nilai-nilainya dalam tatanan sosial maka setiap anggota yang menghidupi kebudayaan yang dianutnya perlu menjaga, merawat dan mewariskannya kepada anak cucu. Ada pelbagai warisan budaya yang penuh makna yang tampak dalam ritual yang diwariskan pada tiap generasi dalam setiap budaya dalam masyarakat. Di dalam kebudayaan Manggarai misalnya, pada masyarakat Todo khususnya, yang menjadi *locus* utama dalam tulisan ilmiah ini, terdapat banyak sekali warisan budaya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Para leluhur mereka telah mewariskan banyak nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka. Salah satunya ialah budaya ritus *teing hang*. Ritus ini memiliki banyak makna dan nilai untuk kehidupan orang Todo dan karena itu perlu didalami dan terus dipelajari. Hingga kini budaya *teing hang tinu* masih dipraktikkan di tengah-tengah arus budaya global.²

Ritus *teing hang tinu* dilakukan oleh orang Manggarai sebagai ungkapan rasa hormat dan bakti kepada orangtua. Selain itu, ritus ini juga mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih anak kepada orang tua atas jasa dan pengorbanan mereka sekaligus

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 1.

²<https://travel.kompas.com/read/2016/09/11/071000327/lima.warisan.leluhur.manggarai.jadi.budaya.nasional.dan.dunia?page=all>.diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

memohon berkat dari orang tua bagi anak-anaknya.³ Biasanya ritus ini dilakukan ketika orang tua berada pada usia lanjut dan berdasarkan atas inisiatif dari anak-anak. Ritual budaya ini secara tidak langsung memberikan kesadaran pada anak atas nilai-nilai budaya yang baik dan positif yang terkandung dalamnya anak-anak akan menjadi lebih hormat kepada orang lain, khususnya yang lebih tua darinya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sifat saling menghormati yang telah ia terima sejak masa kecilnya terus dihidupinya hingga dewasa.

Orang tua pada umumnya menghendaki agar anak-anak mereka hidup dan tumbuh dengan menjiwai nilai-nilai yang baik dalam dirinya sehingga mereka diharapkan untuk menjadi orang baik dan berguna di mata masyarakat. Karena itu sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain khususnya kepada orang yang lebih tua semestinya telah ditanamkan sejak usia dini oleh orangtua sebagai fundamen pendidikan anak. Ritus *teing hang tinu* adalah salah satu ritus budaya yang perlu dipahami dan mendapat perhatian dari generasi muda. Sayangnya, generasi muda kurang memberi perhatian terhadap ritus *teing hang tinu* ini yang salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi.

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Manggarai terebih khususnya kaum muda, mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ritus kebudayaan khususnya ritus budaya *teing hang tinu*. Sikap acuh tak acuh dan pandangan konyol kaum muda terhadap hal-hal yang berbau kuno menjadi salah satu faktor kurangnya perhatian mereka terhadap budaya ini. Konsep seperti itu yang memengaruhi kaum muda dalam mempelajari, mendalami dan memaknai nilai-nilai luhur dalam ritus budaya *teing hang tinu*.

Kehadiran alat-alat komunikasi modern sangat memberi dampak pada pola sikap dan pola hidup kaum muda.⁴ Akibatnya, berbagai macam tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, kerap kali menjadi ancaman bagi masa depan kaum muda dan masyarakat Manggarai khususnya kampung Todo. Nilai kearifan lokal seperti sopan-santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius, seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Demikian pula budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya masyarakat kampung Todo. Masyarakat, khususnya kaum muda sangat mudah tersulut emosinya, pemaarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu

³Hasil wawancara dengan Aleksander Tan, 54 tahun, tua adat Niang (rumah adat) Rato, Todo, 27 Desember 2021.

⁴Bdk. Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 49.

dapat menjadi representasi melemahnya karakter masyarakat berbudaya yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia. Semuanya terjadi karena pergeseran penghayatan nilai hidup dan juga pengabaian dalam melestarikannya.⁵

Di tengah pelbagai persoalan dan tantangan zaman yang dihadapi oleh masyarakat berbudaya terutama di kampung Todo, penulis memilih untuk mendalami dan berusaha menarik makna dari salah satu ritus adat yaitu ritus *teing hang tinu* yang sangat bermanfaat bagi kaum muda Todo agar kembali kepada budaya yang diwariskan. Ritus *teing hang tinu* ini memberi makna sekaligus mengajak kaum muda untuk menanamkan kembali budaya saling menghormati yang dalam hal ini budaya menghormati orang tua. Sikap saling menghormati atau berbakti kepada orang tua merupakan sikap mulia yang mesti dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan anak-anak untuk orang-tuanya (kasih sayang sebagai anak, *pietas filialis*) muncul dari rasa terima kasih kepada mereka, yang telah memberi kehidupan kepada mereka dan yang telah memungkinkan mereka melalui cinta kasih dan usaha, supaya bertumbuh dalam kebesaran, kebijaksanaan, dan rahmat.⁶

Ritus *teing hang tinu* pada dasarnya memiliki kemiripan dengan wejangan dalam kitab Yesus Bin Sirakh (selanjutnya disingkat Sir.) 3:1-16. Kitab ini merupakan kumpulan-kumpulan literatur kebijaksanaan yang memuat banyak nasihat, petuah, wejangan, perintah dan larangan dan juga merupakan suatu karya yang berisikan ajaran-ajaran etika dan tindakan yang baik. Perikop Sir. 3:3-14 berisikan tentang ajakan-ajakan si bijak bagi sang anak untuk selalu menghormati orang tua. Sang anak diajak untuk menghormati orang tua agar ia memperoleh berkat serta mengalami kesuksesan dan umur panjang dalam hidupnya.

Karya ilmiah ini berupaya untuk membaca sekaligus memaknai ritus adat yang telah dipilih di atas dan berusaha memaknainya dalam perspektif Sir. 3:3-14. Kesamaan kedua tradisi ini akan memperkaya pemahaman kaum muda Todo untuk menanamkan sikap menghormati dan berbakti kepada orang tua. Karena itu, penulis merangkumnya dengan judul **“MEMAKNAI RITUS TEING HANG TINU PADA MASYARAKAT TODO (MANGGARAI) DALAM PERSPEKTIF PUTRA SIRAKH 3:1-16 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM MUDA TODO MASA KINI”**.

⁵Bdk. Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1998), hlm. 301.

⁶Konverensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), hlm. 537.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Setelah melihat adanya kemiripan antara budaya ritus *teing hang tinu* dan perikop Sir. 3:1-16 tentang kewajiban anak terhadap orang tua, maka melalui tulisan ini penulis hendak mengali lebih dalam mengenai apa itu ritus *teing hang tinu*, nilai apa saja yang terkandung di dalamnya dan bagaimana nilai tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial bagi masyarakat yang menghidupinya.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis merasa termotivasi untuk mendalami ritus *teing hang tinu* tersebut. Apa itu ritus *teing hang tinu* dalam masyarakat Todo (Manggarai) dan wejangan Sir. 3:1-16 untuk para muridnya? Apa makna ritus *teing hang tinu* dan Perikop Sir. 3:1-16? Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *teing hang tinu* dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang menghidupinya? Siapa saja yang terlibat dalam ritus *teing hang tinu*? Bagaimana keterlibatan anak muda Todo dalam mewariskan ritus *teing hang tinu*? Apa sumbangan perikop Sir. 3:1-16 kepada ritus *teing hang tinu*? Apa relevansinya bagi kaum muda Todo masa kini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya tulisan ini memiliki beberapa tujuan penting. *Pertama*, tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere, Flores, NTT.

Kedua, penulis melihat realitas yang terjadi pada kaum muda kampung Todo bahwa, dewasa ini kaum muda mengalami kemunduran etis dalam sikap saling menghormati antara satu sama lain, terutama pada orang tua atau orang yang lebih tua. Melalui tulisan ini penulis hendak menyampaikan seruan-seruan moral dan anjuran-anjuran praktis yang tersirat dalam nilai-nilai budaya terutama dalam budaya ritus *teing hang tinu*.

Ketiga, tulisan ini merupakan suatu bentuk apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari penulis terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan yang ada dalam ritus-ritus adat yang diwarisi para leluhur dalam ritus *teing hang tinu*. Tulisan ini berupaya menyadarkan masyarakat terutama kaum muda bahwa betapa pentingnya belajar dan menimba pengetahuan yang terkandung dalam setiap warisan kebudayaan.

Keempat, dalam tulisan ini, penulis ingin mengajak kaum muda dan semua pihak yang bergumul, mencari dan mencintai wejangan-wejangan moral untuk mengenal dan belajar kitab

Putra Sirakh yang berbicara mengenai nilai-nilai hidup yang mesti dimiliki dan dilakukan oleh setiap pribadi manusia terutama dalam sikap saling menghormati.

Kelima, penulis memberi gambaran realitas zaman kini kepada kaum muda, seperti yang akan diulas dalam interpretasi teks Sir. 3:1-16, agar kaum muda mengembangkan dalam dirinya sikap saling menghormati terutama menghormati orang tua.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif lewat penelitian lapangan. Metode penelitian lapangan dibuat karena tulisan ini mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya *teing hang tinu*. Oleh karena itu membutuhkan studi lapangan. Jenis studi lapangan yang dipilih ialah wawancara guna menggali informasi yang cukup secara lisan mengenai ritus *teing hang tinu* yang digarap.⁷ Penulis berusaha untuk merangkum tulisan ini dengan terus mengolah literatur-literatur, selain buku-buku, penulis juga mendapat bahan dari internet dan jurnal untuk memperkaya tulisan ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulisan ini disusun dalam lima (5) bab. Dalam bab 1 berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, akan dideskripsikan makna dari ritus *teing hang tinu*. Ada dua bagian yang akan dibahas dalam bab ini. Bagian pertama, mendeskripsikan masyarakat Todo di Kabupaten Manggarai mulai dari letak geografis, asal-usul, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem perkawinan dan kebudayaan. Bagian kedua, berbicara secara khusus tentang *ritus teing hang tinu* hal-hal yang akan dibahas ialah asal-usul nama, sarana yang digunakan, makna dari ritus tersebut.

Bab ketiga, berbicara tentang teks Sir. 3:3-13. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah pengenalan sekilas tentang kitab Putra Sirakh dan penafsiran secara komprehensif perikop Sir. 3:1-16.

Dalam bab keempat, akan paparkan perbandingan antara ritus *teing hang tinu* dan perikop Sir. 3:1-16 serta menarik relevansinya bagi kaum muda Todo masa kini. Penulis akan

⁷Raymundus R. Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 88.

mengambarkan apa pesan dari ritus *teing hang tinu* dan teks Sir. 3:1-16 bagi kaum muda masa kini.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Pada bab ini, penulis menyimpulkan seluruh rangkaian penulisan. Bab ini juga memberikan saran demi pelestarian budaya.